

EKSISTENSI DIGITAL DALAM MUSIK GEREJA REFLEKSI ALKITABIAH MAZMUR 40:4

¹Eko Agus Setiawan, ²Nilawaty Manalu

Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

¹ekosetiawan@st3b.ac.id, ²cttnila09@gmail.com

Abstract

Now, digital existence is moving faster and faster among the activities of billions of people. With it, each individual is integrated. On the other hand, digital concepts continue to transform and capture everyone's attention. Various literacies also discuss the good sides, challenges and opportunities of digital for humans and their generations. Added to this is the innovation of copying machines whose functions are not far from humans. It's called Artificial Intelligence (AI), a human-made intelligent machine designed to make human work easier. Finally, several opinions say that this machine will be a big threat if not managed properly. In this article the author will explain the existence of digital AI from a Christian perspective. Because like it or not, the church must accept and apply AI technology and media in its ministry to repair a broken world. However, modern technology will deny God's birth when it is in the wrong hands with the wrong motivation. David in his composition in (Psalm 40:4), reminds us that God is the creator of all good things for the glory of His name, not to destroy His creation. In another sense, digital was designed not for humanity's fall into sin, but instead for the work of salvation through the redemption He provided. In order to avoid misunderstandings about the existence of digitalization, the author will clarify the concept of digital in church music by providing a general overview of developing theories.

Keywords: church, music, digital, technology, bible.

Abstrak

Kini, eksistensi digital bergerak kian cepat di antara kesibukan milyaran manusia. Bersamanya, tiap individu terintegrasi. Di sisi lain konsep digital terus bertransformasi dan menyita perhatian setiap orang. Banyak literasi membahas sisi baik, tantangan dan peluang digital terhadap manusia dan generasinya. Ditambah lagi dengan inovasi mesin peniru yang fungsinya tidak jauh dari manusia. Namanya *Artificial Intelligence* (AI), mesin cerdas buatan manusia yang dirancang untuk mempermudah pekerjaan manusia. Terakhir, beberapa pendapat menyampaikan mesin ini akan menjadi ancaman besar jika tidak dikelola dengan baik. Dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan eksistensi digital AI dari perspektif Kekristenan. Karena mau-tidak-mau gereja harus menerima dan menerapkan teknologi dan media AI dalam pelayanannya untuk memperbaiki dunia yang sedang rusak. Akan tetapi kemodernan teknologi akan mengingkari keilahian Tuhan ketika berada di tangan yang salah dengan motivasi yang salah. Daud dalam gubahannya di (Mazmur 40:4), mengingatkan bahwa Tuhanlah pencipta segala kebaikan untuk kemuliaan nama-Nya, bukan untuk merusak ciptaan-Nya. Dalam pengertian lain, digital dirancang bukan untuk kejatuhan manusia ke dalam dosa, tetapi sebaliknya untuk karya keselamatan melalui penebusan yang Dia berikan. Guna menghindari kesalahpahaman keberadaan digitalisasi, penulis akan memperjelas konsep digital dalam musik gereja dengan memberikan gambaran umum terhadap teori yang berkembang.

Kata Kunci: gereja, musik, digital, teknologi, Alkitab.

PENDAHULUAN

Tak dipungkiri rekayasa teknologi terus berkembang dari masa ke masa. Posisinya sudah menyamai listrik sebagai kebutuhan primer. Di satu sisi teknologi digital semakin memberikan dampak yang kentara untuk merebut hati setiap orang. Penyebarannya sangat cepat, mulai dari perkantoran, sekolah-sekolah, gereja, usaha kecil sampai perusahaan besar; masyarakat di dalam pekerjaannya, dari desa sampai ke kota, eksistensi digital dinilai telah mempermudah dan memberi

manfaat besar. Hal itu membuat elektabilitas digital semakin kuat dan kian mendapat tempat di hati setiap orang. Ada hal-hal mencengangkan yang disuguhkan dunia digital, sehingga menarik perhatian untuk mengetahui lebih jauh cara menggunakannya. Perkembangan teknologi tampaknya sudah terancang secara alami. Perlahan namun pasti, digital telah menciptakan paradigma baru.

Tidak dipungkiri eksistensi digital sudah memberikan dampak positif kepada umat di dunia. Banyak hal tersingkap,

menjadi jelas terhadap objek yang tadinya masih langka, rahasia, dan tidak diketahui khalayak orang. Semua itu terjadi karena keterbatasan akses. Namun di era keterbukaan informasi, pelayanan publik semakin mudah diakses dan akuntabel. Dalam institusi pemerintahan misalnya, dikenal sistem *blockchain* [berfungsi untuk membantu birokrasi, dengan perangkat *Artificial Intelligence* (AI)]. Penemuan teknologi baru dianggap telah mampu memberi kemudahan, keadilan, rasa aman dan damai, serta kepuasan. Indonesia baru saja dikejutkan dengan masalah hukum yang menyeret sejumlah nama petinggi oknum kepolisian. Lagi-lagi teknologi digital berkontribusi membuka tabir sesungguhnya atas kasus kematian Josua Hutabarat. Ini adalah segelintir persoalan hukum yang sudah terungkap dengan dukungan digital. Di sisi lain, masyarakat menganggap peran media menjadi pilihan terakhir dalam upaya mencari keadilan ketika mereka menerima perlakuan yang menyimpang dari undang-undang yang mengatur.

Dalam bidang pendidikan, jarak tidak lagi penghalang bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan. Pembelajaran *virtual online*, *daring*, *zoom*, semakin membuka kesempatan bagi mahasiswa yang terkendala oleh waktu dan jarak. Teknologi yang sedang tren saat ini adalah *Artificial Intelligence* (AI), sarana yang dapat membantu kemampuan untuk berpikir. Disebut juga sebagai mesin kecerdasan buatan. Di bidang kesehatan, AI menjadi perangkat penting untuk mendiagnosa penyakit, memperpanjang harapan hidup dan manfaat medis lainnya.

Di sisi lainnya, gereja dalam mencapai tujuan utamanya yaitu "menjadikan segala bangsa menjadi murid-Nya" tidak dapat mengesampingkan kehadiran teknologi. Manusia sebagai objek penjangkauan jiwa, sekarang ada dalam kelompok media sosial yang bertransformasi dengan digital tersebut. Platform-platform media sosial telah menarik dan menyatukan mereka dari belahan dunia, latar belakang dan berbagai lapisan masyarakat.

Gambaran umumnya, manusia dihadapkan pada kebutuhan yang tidak bisa ditolak. Digital akan-dan-sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia

sehari-hari. Mulai ketergantungan, dimulai dari bangun sampai menjelang tidur kembali. Akan tetapi, tidak semua orang melek digital bisa menerima konsep digital menggunakan perangkat digital, walaupun setiap orang rata-rata sudah menikmati media digital. Ilustrasinya, tidak semua orang bisa menyanyi. Akan tetapi dengan aplikasi yang tersedia, semua orang kini bisa menyanyi. Bagi mereka yang menganggap teknologi digital adalah sebuah ancaman, dan sulit membuka diri mau-tidak-mau akan tertinggal. Ini masalah pilihan, membuka diri atau tetap mempertahankan tradisi yang sudah berlangsung sekian waktu. Dari perspektif individunya, kebanyakan yang tertinggal teknologi adalah orang-orang yang sudah berumur paruh baya (usia 45-64 tahun), penyandang berkebutuhan khusus, perempuan, masyarakat adat, dan daerah terpencil.

Dalam dunia kerja, teknologi telah memberikan pengaruh besar terhadap keberlanjutan para pekerja. Tenaga dan *skill* manusia kini banyak digantikan dengan mesin. Akibatnya, angka pengangguran diprediksi akan bertambah. Selain dunia pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya, gereja sebagai institusi kerohanian juga terimbas dengan perkembangan teknologi digital. Dalam perjalanan sejarah, gereja melaksanakan peribadahan sesuai dengan liturgi yang dianut masing-masing denominasi gereja. Musik gereja bagian dari liturgi tentu saja tidak bisa menutup mata dengan perubahan tren. Terlebih lagi para pelayan bagian musik lahir dari zaman berbeda. Tentu saja cara menggunakan musik dan genre musik anak muda berbeda dengan orang tuanya, atau jemaat yang sudah berusia paruh baya. Demikian juga produksi, presentasi musik, teknik berlatih dan cara menyajikan musik bisa dikatakan terpaut jauh dari generasi sebelumnya. Atau, haruskah gereja mengambil resiko kehilangan jemaat, ketika peribadahan yang dinilai monoton, sedangkan di dunia sekuler, alunan musik begitu menarik perhatian orang? Bahayanya, ketika gereja mempertahankan tradisi yang sudah berjalan sekian lama, secara tidak langsung dianggap telah mematikan kreativitas anak-anak muda yang sudah ketergantungan pada teknologi digital dan media. Anak-anak muda mulai tertarik

dengan pola instan, tanpa perlu mempelajari alat musik tertentu. Tetapi cukup hanya mengandalkan kecerdasan buatan, yang dapat mendikte, membentuk liturgi, dengan kemampuannya untuk menyesuaikannya ke fokus liturgi.

Melihat fenomena ini, penulis mencoba mengkaji dan memaparkan hubungan antara gereja, teknologi digital dan media. Penelitian ini berfokus pada apa itu gereja, dan menyoroti arti teknologi digital dan mencoba membahas cara yang mungkin dapat dilakukan gereja untuk memanfaatkan teknologi digital di zaman sekarang. Pengamatan ini sekaligus merefleksikan (Mzm. 40:4) hingga menyatakan bahwa teknologi digital dan media juga merupakan bagian dari karya Tuhan sebagai pencipta bumi dan segala isinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah metode kualitatif, metode studi pustaka, dan metode tafsir. Menggunakan pendekatan pengamatan (*observation*) dan penalaran (*reasoning*), logis dan empiris untuk mengungkap sesuatu yang berkenaan dengan dunia nyata, yakni dunia teknologi digital yang dapat diobservasi dengan indra, sehingga pembaca tulisan ini dapat mengindranya. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan informasi baru, membuktikan hipotesis, dan merumuskan teori tentang gejala sosial dengan pemahaman individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Dan Norma-Normanya

Gereja adalah tempat sekelompok pelayan yang melayani atas nama Tuhan. Merupakan satuan yang berwujud spiritual dan sosial yang hadir di dunia namun belum sepenuhnya mengalami keadaan surgawi. Gereja disebut sebagai *ekklesia*, yang berarti berkumpul. Istilah ini juga dipakai dalam Septuaginta (LXX), dalam terjemahan bahasa Ibrani, *qahal* mendeskripsikan kebiasaan orang Israel saat mendengar hukum, mengakui dosa-dosa mereka (Ul. 4:10). Ditinjau dari akar katanya, קָהַל, *kel-ee'* artinya perkakas, yakni perlengkapan musik yang digunakan pada saat berdiri di hadapan Allah. Suatu pesan

apa yang harus dilakukan manusia selama berada di bumi. Pekerjaan yang harus Harun dan keturunannya lakukan sebelum beribadah kepada Allah. Meskipun nama gereja tidak disebutkan secara eksplisit, namun Lukas dalam suratnya sudah menunjukkan keberadaannya sejak dahulu kala, dalam teks (Kis. 11:15). Penulis meyakini bahwa awal gereja sudah terbentuk sejak Perjanjian Lama. Dalam versi *King James*, kata "*arche*", *arkhay*, *the beginning*, artinya "yang dengannya segala sesuatu mulai ada, asal muasalnya, penyebab aktifnya" berkesinambungan juga dengan cara yang ditunjukkan pemazmur dalam (Mzm. 35:18), sekumpulan jemaah yang besar di tengah rakyat melakukan pujian dan penyembahan kepada Allah. Gereja bukanlah jaringan sosial atau institusi manusia. Akan tetapi gereja adalah orang-orang yang dipanggil ke dalam perjanjian-Nya. Keberadaan gereja, pelayan dan jemaat adalah sebagai konsekuensi dari tujuan Allah Tritunggal. (1 Kor. 3:16), dibentuk oleh oleh Roh Kudus, melalui persekutuan pribadi-pribadi dengan Kristus (Oden 2006). Meskipun Yesus sendiri telah meneguhkan Petrus sebagai "batu karang" (Mat. 16:18) dan Kekristenan menobatkannya sebagai "Bapak Gereja" tetapi pernyataan orang-orang tidak percaya dalam surat (2 Ptr. 3:4) sudah menunjukkan keberadaan bapa-bapa gereja dalam kesatuan "*arche*". Dalam versi *King James*, "*all things continue as they were from the beginning of the creation*" segala sesuatu tetap berjalan sebagaimana adanya sejak awal penciptaan. *Arche* dalam pengertian lain juga disebut "tempat" yang menjadi tempat berkumpulnya komune orang-orang percaya di dalam Kristus, yang sudah menjadi tradisi orang Israel.

Sebagaimana Allah memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya, demikian juga Allah memanggil orang-orang percaya dalam kesatuan untuk perjanjian-Nya. Oleh karena itu, kekudusan harus menjadi unsur penting dalam kesatuan bagi gereja-Nya. Kristus sebagai Kepala, bersatu dengan jemaat-Nya dan menjadi satu tubuh. Perihal kesatuan, Alkitab mencatat bahwa Yesus tidak lupa memohonkan kepada Bapa dan meminta agar pengikut-Nya menjadi kesatuan yang setia, seperti

hubungan-Nya dengan Bapa (Yoh. 17:21).

Dipanggil Menjadi Kudus

Gereja memiliki ciri, yaitu kekudusan. Bukan berarti setiap orang yang terpanggil di dalam Allah luput dari dosa. Kekudusan adalah kedudukan yang diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya di dalam Dia. Allah meminta dari setiap orang yang dipanggil-Nya untuk hidup suci, seperti yang ditunjukkan Paulus dalam suratnya (1 Kor. 1:2). Pentingnya kedudukan (status) yaitu kekudusan bagi setiap yang dipanggil dalam Kristus dan melakukannya dengan setia. Selain Yesus Kristus kudus, Firman-Nya, hukum-Nya, nubuatan-Nya, Injil dan nasihat-Nya juga kudus. Oleh sebab itu setiap orang Kristen dituntut mempertahankan kekudusan karena telah mendengar dan menerima Kristus.

Kekudusan juga menjadi misi pokok dari setiap gereja. Lembaga rohani yang diharapkan mampu mempertahankan kekudusan di tengah perbedaan dan perkembangan dunia yang terus bergerak dinamis. Sebagai umat yang terpanggil, gereja juga dipilih dan dipanggil Allah untuk mampu menunjukkan kasih kepada dunia, tanpa terjebak dengan kemajuan teknologi sekarang. Orang Kristen, gereja harus meniru teladan Kristus yang teguh mempertahankan kehidupan kudus, sehingga pengikut-pengikut-Nya bisa menjadi salinan dari Yesus Kristus di dunia ini (Yoh. 15:19), (1 Yoh. 2:15-17). Selain itu, kekudusan gereja harus mengacu kepada Tritunggal, Bapa memanggil umat-Nya untuk-Nya, Yesus Kristus menguduskan diri dan pengikut-Nya, dan Roh Kudus menghidupi umat-Nya secara kudus, yang pada akhirnya Allah yang kudus akan bersama umat-Nya yang kudus di tempat yang kudus.

Meskipun gereja didiami oleh orang-orang kudus, bukan berarti mereka luput dari perbuatan dosa. Jejak dosa masih ada dalam diri setiap orang, sekalipun mereka telah menerima keselamatan melalui baptisan Roh Kudus. Keselamatan melalui penebusan yang diberikan Yesus Kristus kepada umat-Nya tidaklah sesederhana pemikiran manusia. Dengan bertobatnya seseorang, apalagi setelah menerima jawatan mereka dianggap suci dan apapun yang mereka

lakukan dianggap benar.

Gereja Dan Budaya

Nama "gereja" berasal dari bahasa Yunani, *ekklesia*. *Ek* artinya, "keluar dari" *kaleo*, artinya "memanggil". Maka pengertian harfiah *ekklesia*, adalah memanggil keluar (Moulton 1976). Dalam Kekristenan, *ekklesia* merujuk kepada komunitas Kristen yang dideskripsikan teks (Kis. 2:46-47), "mereka bertekun dalam persekutuan di Bait Allah, memecahkan roti, makan dengan gembira dan jumlah mereka terus bertambah setiap hari".

Namun seiring perkembangan zaman, perubahan besar telah mengubah dunia dalam beberapa dekade terakhir. Tak terkecuali gereja. Banyak hal yang dapat dikontemplasi dari berdirinya suatu gereja hingga gereja itu menjadi gereja besar, kemudian ada yang terpecah, ditutup karena kebijakan tertentu, sampai menghadapi fenomena digital yang membawa dampak bagi gereja serta jemaatnya.

Hakikat gereja adalah ilahi. Allah memberikan mandat kepada gereja-Nya (bukan bangunan) untuk menggenapi rencana-rencana-Nya. Di sisi lain, *Artificial Intelligence*, merupakan salah satu produk teknologi yang cukup menyita perhatian dari semua pihak, termasuk gereja. Mungkin dengan sistem digital sekarang beberapa kelompok virtual mengklaim mereka juga adalah komunitas orang-orang percaya yang bersekutu dan menilai gereja bukanlah satu-satunya penentu seseorang beriman atau percaya. Bagi mereka perasa "iman pribadi", kehadiran digital sangat menguntungkan mereka. Sebaliknya, mau tidak mau gereja harus mengantisipasi efek negatif teknologi dengan keterbatasannya di tengah masyarakat yang berpikiran cetek tentang gereja. Demi peran itu, gereja harus menghadapi tantangan, yaitu budaya yang mulai bergeser. Jauh sebelum zaman digital, adalah momok tersendiri bagi seorang individu ketika orang tersebut tidak pergi beribadah setiap hari Minggu. Khususnya, pandangan ini ada pada jemaat di gereja-gereja lokal. Bisa jadi seseorang pergi ke gereja, dengan keterpaksaan demi menghindari momok dan tidak ingin merasa ditinggalkan di keluarga, lingkungan atau pun dalam

komunitas. Kondisi ini semakin parah setelah pandemi covid-19 beberapa waktu lalu, pandangan masyarakat semakin berubah. Banyak orang percaya, “merasa rohani” tanpa harus pergi ke gereja, dengan menumbuhkan prinsip bahwa bergereja itu adalah “urusan pribadi sendiri dengan Tuhan”; bukan harus di gereja atau di satu tempat.

Kendati demikian, di tengah anggapan “urusan pribadi” dan “iman pribadi”, masih banyak jemaat yang percaya bahwa jemaat tidak dapat berbuat banyak tanpa kehadiran gereja. Sebagian besar jemaat masih menerima bahwa dalam perjalanan kehidupan rohaninya, mereka masih membutuhkan gereja. Untuk menjalankan keimanannya dan kepercayaannya, jemaat masih banyak bersandar pada keberadaan lembaga gereja guna mendukung praktik spiritual mereka (Bellah, Robert N; Richard Madsen, William M. Sullivan, Ann Swidler 1991).

Seorang sosiolog berpandangan klasik, Emile Durkheim mengatakan agama atau gereja masih penting di tengah variasi dan etika-etika masyarakat. Emeli Durkheim membahas komunitas moral dalam karyanya, dengan fokus bagaimana komunitas moral dapat tetap muncul, dipertahankan, dan meredam keinginan tiap-tiap individu. Di sini, perlakuan gereja menjadi pusat perhatian agama, sebagai suatu tempat bersatunya kepercayaan dan praktik dalam komunitas moral yang disebut gereja (Durkheim 1965). Sementara itu, Durkheim juga mengatakan gereja merupakan institusi yang kuat dalam masyarakat karena menggabungkan individu dalam sebuah komunitas untuk identitas individu itu sendiri. Hal ini merupakan “dimensi moral” gereja (Greeley 1982). Di sisi lain, Max Weber mempertanyakan bagaimana asumsi teologis mempengaruhi etika dan gaya hidup jemaat dengan menggunakan asumsi-asumsi teologi untuk mengilhami etika, dan gaya hidup serakah dalam karyanya “etika Protestan dan semangat kapitalisme” (Weber 1958).

Gereja bukan sekadar berbicara sebuah bangunan yang terbuat dari papan, batu bata, atau anak tangga yang banyak terbuat dari marmer mahal. Atau juga sekadar rutinitas yang telah berjalan ribuan

tahun lalu dengan liturgi-liturginya. Akan tetapi bagaimana gereja beradaptasi dengan lingkungannya sekaligus sebagai rahmat (rahim) yang mengandung kebudayaan beragam kemudian bersatu dalam manifestasi ibadah secara kolektif. Lalu ritual dan liturgi itu dimaknai secara konkrit oleh setiap individu, kemudian mereka mengekspresikannya melalui kesaksian pribadi atau pun dengan mengungkapkannya kepada individu lain. Dalam pengertian lain, gereja dapat disebut sebagai komunitas Kristus yang merangkul keberagaman melalui kesatuan hubungan.

Oleh sebab itu, tidak diharuskan gereja terpecah karena perbedaan budaya maupun ideologi, tetapi menjadi kesatuan merujuk dari identitas, tujuan dan visi yang sama dengan semangat kesetaraan, keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkut paut dengan sistem sosial dan politiknya), dan kasih karunia Kristus akan membantu memperkuat fondasi gereja.

Sepuluh tahun terakhir, adalah tahun perubahan budaya besar di tengah masyarakat. Tak dipungkiri jika digitalisasi telah menciptakan lapangan kerja baru, pola dan tren baru bagi tiap individu, baik yang tinggal di desa maupun kota. Sementara itu gereja terus berupaya mempertahankan kehadirannya dengan mengadaptasikan diri pada pergolakan budaya dan mulai bertransisi dari era konvensional ke era digitalisasi yaitu suatu proses perubahan media fisik menjadi digital yang menggunakan seperangkat peralatan komputer, *scanner*, operator dan perangkat lunak pendukung, *artificial intelligence* dan lain sebagainya.

Teknologi, Media, Dan Gereja

Jauh sebelum berkembangnya teknologi, geografi adalah tantangan yang sering dihadapi gereja-gereja, khususnya gereja lokal yang ada di tempat terpencil. Di sisi lain, generasi muda sebagai penerus gereja, banyak berurbanisasi karena alasan mencari pekerjaan, maupun melanjutkan pendidikan. Lambat laun, kondisi ini melemahkan keberadaan gereja lokal, sehingga kehilangan generasi muda yang dianggap bisa meneruskan peribadahan di gereja tersebut. Sebaliknya populasi jemaat akan bertambah di perkotaan. Namun perpindahan generasi muda ke kota selalu diikuti dampak buruk

dan baik terhadap anak muda gereja di sana.

Pada awalnya, generasi muda akan mencari gereja yang sama, sealiran atau yang masih berhubungan dengan gereja lokalnya. Misalnya, jika di kampung halamannya dia adalah jemaat HKBP, maka ia pun akan mencari gereja yang sama. Meskipun di kemudian hari terjadi perpindahan denominasi gereja, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertemanan, hubungan si individu dengan individu lain, ketertarikan pengajaran, liturgi dalam gereja lain.

Sementara itu, kehadiran para urban menjadi perhatian gereja-gereja di kota. Gereja dengan kapasitasnya berusaha mengemas ibadah dari latar belakang budaya yang berbeda, dengan versi liturgi dan nyanyian yang berbeda. Tentu saja, tradisi musik gereja di kota-kota tidak hanya membahas musik tetapi memperhatikan lingkungan sosial, budaya yang berkembang, genre dan politik di mana gereja itu bertumbuh.

Tahun 1950-an, identitas gereja masih kuat, walaupun pada waktu itu sudah ada perubahan sosial dan mobilitas masyarakat yang membatasi denominasi. Era itu, komunikasi dilakukan melalui mobil, surat kabar dan radio. Kehadiran radio setakat memperkuat kesadaran atas perbedaan antar komunitas gereja. Muncul ideologi dengan anggapan bahwa sejumlah kelompok Kristen sebagai versi dari suatu kelompok yang sama, tak peduli dengan label-label yang membedakan. Denominasionalisme ini terikat erat dengan jaringan sosial antar kelompok yakni Baptist Jerman, Lutheran Swedia, Katolik di daerah Kansas, Amerika Serikat (Wuthnow 1993)

Berpindahnya jemaat yang satu ke denom yang lain bukan sekadar karena perbedaan keyakinan semata, tetapi juga dipengaruhi interpretasi kebenaran ilahi, perbedaan bahasa, latar belakang, liturgi dan musik yang tidak lagi menarik di hati jemaat, serta pemimpin agamanya yang dipandang lebih fokus kepada identitas mereka dengan melegitimasi mereka dengan kebenaran Kitab Suci. Demikian juga dengan kemunculan *Artificial Intelligence*, akan menambah beban kerja gereja. Jika tidak, gereja akan berpotensi kehilangan jemaat bila tetap bertahan pada

identitas dan tradisi yang sudah berakar puluhan bahkan ratusan tahun.

Pada zaman sekarang, teknologi, musik, media, dan liturgi adalah hal yang tidak bisa dielakkan oleh gereja. Unsur ini menjadi suatu kesatuan yang melekat. Media dan teknologi terus berkembang secara kolektif. Sebenarnya, sejak dari masa media cetak, radio, telegram, komputer, televisi, media dan teknologi, keduanya memiliki kaitan yang tidak bisa dipisahkan. Teknologi dan media berkembang bersama hingga ke periode media digital dan jejaring sosial. Teknologi menciptakan media. Artinya, sangat tidak mungkin berbicara teknologi tanpa media. Berasal dari kata Yunani, *techne* yang berarti seni, atau keahlian. *Logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Secara harfiah, teknologi dapat didefinisikan ilmu tentang ketrampilan dan seni. DW Gill mendefinisikan teknologi sebagai produk para penemu telepon, komputer, lemari es, mobil, lampu listrik, pabrik, pemutar CD dan lain sebagainya (Gill 2008). Lebih sederhananya, teknologi dapat didefinisikan sebagai teknik menciptakan mesin untuk memecahkan masalah kehidupan manusia sekaligus meningkatkan, memudahkan kehidupan manusia itu sendiri. Di mana teknik ini sudah dilakukan sepanjang sejarah untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti membangun rumah, bekerja, bertani, berkomunikasi, dan beribadah.

Sedangkan pada masa prasejarah, alat teknologinya masih menggunakan batu (Gill 2008). Menjelaskan bahwa teknologi juga sudah ada sejak zaman dahulu. Meskipun caranya berbeda tetapi konsepnya sama, yaitu untuk kemudahan proses dalam kehidupan manusia itu sendiri. Keadaan ini hampir sama dengan zaman batu, bagaimana peralatan dari batu mengubah cara hidup manusia pramodern dan seberapa baik mereka makan dan hidup. Bagaimana pun keberadaan teknologi sekarang telah membentuk cara hidup yang berbeda dari sebelumnya. Contoh lainnya, kalkulator pertama ditemukan di Babilonia pada tahun 2400 SM dalam bentuk sempoa hingga Charles Babbage menemukan komputer modern pada tahun 1882. Peristiwa ini mendeskripsikan bahwa seluruh aspek kehidupan saat ini dipengaruhi oleh

teknologi. Mesin-mesin pengolah mulai diciptakan untuk sektor pertanian misalnya, dari mulai mengirik, menanam dan memanen. Meskipun dibalik produktivitas yang meningkat, selalu ada dampak negatif yang ditimbulkan yaitu berkurangnya tenaga manual dan lapangan pekerjaan di pedesaan. Di sektor kesehatan, angka kematian bisa ditekan dengan menggunakan alat pendeteksi penyakit. Artinya, membahas teknologi dengan kehidupan manusia tidak akan ada habisnya, karena peran dan manfaat teknologi sudah dirasakan manusia.

Media berasal dari bahasa Latin, *medius*, bentuk jamak dari istilah *medium*, yang berarti perantara atau pengantar (Arsyad 2013). Dari definisi ini, penulis berpendapat jika gereja dan pelayanan di dalamnya bisa dikatakan sebagai mediana Kristus untuk menyampaikan berita Injil Kristus. Penggunaan teknologi di dalam gereja tidak bisa dimaknai hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi lebih ke informasional komponen. *Platform zoom* adalah salah satu sarana tatap muka media pembelajaran, bekerja dari rumah, dan beribadah dari rumah selama masa pandemi covid-19. *Zoom* menjadi wadah komunikasi secara serentak dari lokasi yang berbeda-beda. Di masa itu gereja dan perkantoran tidak memiliki pilihan lain selain melakukan tatap muka melalui sistem *daring*. Demikian pula halnya dengan keberadaan *Artificial Intelligence*, gereja sudah tidak memiliki pilihan selain mengikuti perkembangan digital tersebut.

Ketika para si pembuat teknologi menciptakan sesuatu, tentu saja itu lahir dari inspirasi, cita-cita untuk memenuhi kebutuhannya. Mungkin saja ia seorang Kristen yang pernah melihat prosesi liturgi kurang efektif dalam suatu peribadahan dengan cara-cara manual. Beberapa penulis lain memperkuat fungsi teknologi dalam gereja dan masyarakat. Yaitu suatu sistem yang dibangun dari konsep pengetahuan/teknik dan tindakan. Artinya, keberadaan teknologi selalu berhubungan dengan hasil, penyelesaian, masalah, tugas, aset, pengetahuan, dan keterampilan. Konsep teknologi juga melibatkan informasi, penggunaan, penerapan, dan proses dalam pengembangan produk (Wahab 2012). Lalu, timbul pertanyaan mengapa musik

harus dikendalikan digital dan akibat penggunaan digitalisasi, musik gereja tidak lagi terkesan agung untuk Tuhan yang agung. Musik gereja kehilangan esensinya sebagai lagu pujian dan penyembahan yang ditujukan kepada Allah.

Refleksi Mazmur 40:4

Bukan rahasia umum, ketika ada orang Kristen menolak “sesuatu” dengan alasan ‘apa yang didengarnya dan dilihatnya tidak terkandung di dalam Alkitab’. Teknologi, digital, media secara gamblang memang tidak terverifikasi di dalam Alkitab. Namun hal ini bisa dijelaskan melalui rujukan teks-teks yang ada di dalam Alkitab. Untuk menyatukan persepsi, orang Kristen tidak dapat terus berpatokan pada paradigma “tidak terdapat” dalam Alkitab. Akan tetapi, lebih luwes jika diganti “bagaimana Allah melihat teknologi dari perspektif Alkitab”. Sehingga dari pengertian-pengertian itu, didapati satu kesimpulan yang saling membangun dan menguatkan satu antara yang lain.

Pertama, Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya (Kej. 1:1). Mencipta berasal dari akar kata *bara*, dalam bahasa Ibrani: *בָּרָא* artinya, kata yang digunakan untuk membentuk langit dan bumi, menciptakan manusia, membuat kondisi yang baru, di mana dalam *Leksikon Hebrew*, dijelaskan Allah adalah subjeknya. Artinya, apapun yang ada di dunia ini, Tuhan punya otoritas atas ciptaan yang ada. Karena sumber segala sesuatu dari yang kosong (tidak ada) menjadi berbentuk adalah Allah.

Sebagai representatif Allah di bumi, yang diciptakan sesuai *selem*-Nya, manusia juga diberi kuasa untuk menciptakan dari apa yang telah Allah sediakan, termasuk teknologi yang berkembang sekarang. Manusia diciptakan menurut gambar-Nya, menerangkan bahwa manusia memiliki kemiripan dengan Allah, baik dari pekerjaan-Nya, salah satunya mencipta. Allah menginginkan kemampuan kreatif dari setiap umat-Nya. Tuhan memberikan tanggung jawab kepada umat-Nya lewat akal budi yang telah dipercayakan. Semuanya itu, termasuk pengetahuan, kecerdasan dipersembahkan kepada-Nya, sebagai bentuk syukur, pengabdian manusia kepada Allah sang pencipta. Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa Allah memberkati manusia dengan kemampuan kreatif dari sumber daya yang telah Allah ciptakan, semua keterampilan dan keahlian bersumber dari Tuhan dan harus digunakan untuk mengabdikan kepada-Nya (Walton 2000).

Kedua, lagu, pujian, musik pengiring, teknologi dan digital sebagai media ada di bawah otoritas-Nya. Nyanyian sebagai komponen lirik dan lagu berasal dari-Nya (Mzm. 40:4). Alkitab terjemahan Ibrani mencatat *natan*, נָתַן artinya “memberi” nyanyian baru di mulut setiap orang, untuk memuji-Nya. Menunjukkan bahwa Allah sendiri yang memberi nyanyian. Lainnya, amanat yang diberikan Allah, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah” (Kej. 1:28) bukan sekadar manusia bertambah banyak mengisi hamparan luas yang masih kosong lalu menguasainya tetapi juga mengisi bumi dengan perkembangan teknologi dan media seperti yang ada sekarang.

Frase berikutnya, nyanyian baru. Terjemahan *King James* menjelaskan *sir* dalam bahasa Ibrani sebagai, lagu, musik, nyanyian, musikal, dan penyanyi. Sedangkan “baru”, dari kata *hadas*; *new* menjelaskan hal-hal yang segar, (*fresh*). Penulis berpendapat bahwa dalam nyanyian baru, paketnya sudah lengkap, mulai dari yang berkenaan dengan musik (citra musik), nada suara yang disusun sedemikian rupa hingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutamanya yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan suara, bunyi), dibawakan oleh *singer* sampai menjadi nyanyian semua umat untuk memuji Tuhan, harus selalu *fresh*.

Namun dalam perjalanan Kekristenan, kehadiran teknologi dianggap sebuah ancaman untuk generasi muda, khususnya keberlanjutan musik gereja. Beberapa orang memiliki kesan negatif terhadap musikal yang telah dilakukan sebagian gereja. Jauh sebelum penerapan digital AI, sebagian gereja telah menerapkan sistem genre ini meskipun secara manual, khususnya gereja karismatik. Berbagai asumsi bermunculan. Pemikiran stigma negatif, menilai gereja tertentu seperti melakukan konser sekuler. Ironisnya, pernyataan publik ini ditujukan

kelompok atau gereja tertentu dan terkadang dalam pernyataan-pernyataan ini justru disampaikan oleh pemimpin gereja atau pendeta.

Kendati demikian, perlu ketelitian untuk memilih media dan musik dalam gereja. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah, “pemazmur” dalam hal ini adalah umat Allah selayaknya melakukan ibadah yang murni, berbentuk nyanyian setelah menerima keselamatan, kemenangan lewat pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pemazmur bersaksi kepada orang-orang, Allah telah membebaskan Daud. Tujuan nyanyian Daud adalah untuk memberitahukan kepada tiap orang supaya memperbarui keyakinannya karena Allah-lah yang memberi kekuatan dan kemenangan atas hidupnya.

Alkitab juga mencatat, Allah tidak menghendaki cara penyajian yang dilakukan dengan keributan, kebisingan, dan gemuruh. Dalam terjemahan KJV, *ana*, אָנָה (bahasa Aramaik) yang berarti orang yang mendekati Allah untuk tujuan apa pun [*nagash*]. *Hāmôn*, חָמוֹן yang berarti gumaman, kebingungan dan terburu-buru dari orang banyak pada saat membawakan lagu pujian, *sir* שִׁיר, *song* [lagu]. Demikian juga dengan melodi dalam bahasa Ibrani: *zimrâ*, זִמְרָה yang dinyanyikan; Allah tidak akan mendengarnya sebagai lagu pujian karena lahir dari pelanggaran (Amos 5:23).

Memang dengan penggunaan alat digital akan meningkatkan kualitas produksi lagu, variasi dan aransemen musik dalam kebaktian gereja. Perangkat lunak akan menghasilkan suara yang lebih jernih, perekaman dan pengeditannya lebih berkualitas. Pertanyaannya, kira-kira apakah mungkin masih menggunakan produk atau sistem yang lama, jika ada yang lebih efisien, profesional dan mudah dilakukan. Sama halnya dengan transformasi Microsoft Windows dari jaman dulu hingga keluaran sekarang. Para pengguna Microsoft akan memilih yang terbaru dengan fitur yang lebih baik. Dan sejauh ini dari pengalaman para pengguna, perkembangan Microsoft tidak mengganggu kehidupan mereka manusia. Demikian halnya dengan transformasi peralatan musik digital saat ini.

Dulu hanya orang yang memiliki *skill* yang bisa menciptakan musik dan lagu.

Akan tetapi dengan kehadiran instrumen *virtual*, pengguna yang tidak memiliki talenta atau yang tidak memiliki waktu untuk belajar secara manual (fisik) dalam kurun waktu cukup lama, sudah bisa menghasilkan lagu dengan suara berkualitas tinggi, didukung dengan berbagai pilihan suara.

SIMPULAN

Gereja tidak bisa mengasingkan diri dari perkembangan teknologi dan media. Bagaimana pun transformasi musik digital telah memberikan dampak positif yang menawarkan kekreativitasan untuk menjangkau keterlibatan semua pihak. Gereja harus bisa menerima dan berbaur dengan budaya pemain musik, penyanyi dan media teknologi yang berkembang saat ini. Tidak bisa menyamakan persepsi budaya di zamannya, atau budaya 50 tahun silam dengan budaya sekarang. Cara pandang musik generasi ke generasi ditinjau dari mulai menggunakan musik dan selera, sudah pasti berbeda. Bermain musik generasi *baby boomer*, yaitu yang berusia antara 56-74 tahun (lahir 1946-1964) dengan anak yang lahir di *Post Gen Z* (anak yang lahir mulai tahun 2013 sampai selanjutnya) sangat antagonis. Oleh karena itu, orang tua atau yang tidak sezaman dengan generasi Z dan generasi *Post Gen Z*, tidak bisa memaksakan genrenya untuk dimainkan di zaman sekarang. Ketika anak muda diarahkan dengan cara konvensional karena alasan khawatir dengan efek digital, mereka akan kesulitan menerimanya. Mereka akan kebingungan dengan hal yang belum pernah mereka kenal dan lihat. Akan tetapi mereka akan tetap mencari dan belajar dari apa yang berhadapan dengan mereka saat ini.

Gereja dan orang tua hanya bisa mengarahkan dan memantau peran mereka dalam menciptakan kreativitasnya, dibimbing dan mengupayakan pelatihan akan teknologi digital. Namun harus tetap memperhatikan ketelitian, kehati-hatian dalam memproduksi lagu dengan fokus pada makna dan sedapat mungkin mengurangi persepsi yang bertolak belakang dari kata-kata. Sebab nyanyian rohani bukanlah lagu rohani jika tidak menjadi dipahami jemaat ketika ada kelainan dalam bahasa, keanehan akan genre lagu yang didengarkan. Salah satu

dampak dari pelatihan musik digital, adalah untuk menghubungkan antara materi dalam praktik musik gereja dan permainan musik yang bergantung pada perangkat keras-lunak-digital dan alat musik yang dimiliki. Sehingga didapati sebuah kesimpulan bagaimana menciptakan musik berdasarkan ide gereja itu sendiri, dengan digitalisasi untuk pendidikan musik gereja. Gereja memainkan perannya dengan menekankan kebijakan akan pentingnya akses yang setara bagi bidang media dan teknologi di musik gereja. Tentunya penekanan musik sesuai tujuan ibadah, bahwa yang harus dihormati, dimuliakan adalah Tuhan hingga musik tersebut mempengaruhi hati setiap orang yang mendengar. Bukan menjadi ajang untuk menonjolkan diri, membuat kekeliruan dengan pemilihan kata-kata yang tidak dimengerti (Mzm 96:1; 98:1; 149:1).

Saat ini rata-rata masyarakat aktif di berbagai platform media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Tiktok*, *Whatsapp*, *Youtube* dan lain sebagainya. Mereka menyampaikan keluh kesah, berbagai pandangan dan informasi seputar moralitas. Gereja bisa memanfaatkan peluang ini untuk memperkuat nilai-nilai moral Kekristenan dengan konten dan menawarkan konten tersebut dengan tujuan, dapat mengubah fokus pengguna media pada hal-hal yang positif dan membangun.

Penting bagi gereja untuk menyesuaikan musik dengan kesalehan dan hati nurani, bukan untuk menunjukkan keahlian atau gaya. Pengulangan kata-kata yang tidak relevan dapat membuat musik tidak bermakna dan menyimpang dari tujuan pujian. Pemilihan kata-kata yang sesuai dan bermakna dimaksudkan untuk memastikan bahwa lagu pujian benar-benar menghormati Tuhan, bukan menimbulkan keributan dan kebingungan. Selain itu saat beribadah, perlu memperhatikan dengan seksama lagu yang dipilih untuk mengekspresikan pengabdian dan kasih kepada Tuhan dengan baik.

Dalam Amos 5:23, Tuhan memerintahkan umat-Nya agar membuang lagu-lagu yang mereka nyanyikan ketika mereka menyembah Dia, karena lagu-lagu itu hanya menimbulkan kebisingan di telinga-Nya. Dia bahkan tidak mau

mendengarkan musik pengiringnya. Dia akan menutup telinga dan lubang hidungnya. Perkataan yang ditujukan kepada orang Israel (pada pasal 21), di mana orang Israel senang berpartisipasi dalam "perayaan" dan "pertemuan" keagamaan yang mana mereka mengaku menyembah Allah. Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk merayakan beberapa hari raya, puasa. Beberapa hari raya yang dimaksud, adalah Paskah, Roti Tidak Beragi, Buah Sulung, Pentakosta (juga disebut Panen atau Minggu), Terompet, dan Pondok Daun (juga disebut Pondok atau Pengumpulan).

Namun seberapa pasti mereka setia merayakan hari-hari istimewa ini. Allah membenci pertemuan ibadah bangsa Israel, karena bangsa Israel tidak menyembah Dia dari hati mereka (lih. ayat 15; Yes 1:13-14). Mereka hanya melakukan gerakan ibadah. Pengulangan kalimat "Aku benci", "Aku menolak", dan "Aku juga tidak senang", menekankan betapa Allah membenci jenis ibadah seperti. "Aku tidak mau menerima", "Aku tidak mau melihat", dan "Aku tidak mau mendengarkan", di ayat 22 dan 23.

Beberapa orang-orang Kristen membayar mahal tiket 'konser Kristen', namun tidak mau menghadiri kelas studi Alkitab gratis atau seminar Alkitab di gereja mereka sendiri. Musik Kristen adalah bisnis besar saat ini, namun seberapa besar musik Kristen benar-benar mengagungkan musik Kristen. Atau benarkah perkataan Tuhan bahwa musik mungkin hanyalah kebisingan bagi-Nya.

Akan tetapi, khotbah, nyanyian pujian, media, dan media sosial dapat membantu peningkatan penginjilan Kristen dan pemuridan. Gereja dapat menggunakan platform seperti *Facebook*, *Twitter*, *AI*, *Tiktok*, dan *Instagram* untuk memperkuat interaksi antar anggota gereja dan membangun kelompok kecil online untuk memeriksa dan mendukung anggota secara teratur.

Penerapan teknologi digital dalam musik gereja harus mencerminkan iman Kekristenan. Dengan mengetahui kebenaran dan bantuan transformasi digital akan mengundang orang Kristen mengalami bagaimana umat Allah di masa lalu berhubungan dengan-Nya. Teknologi digital dapat merevolusi kehidupan ibadah keluarga, gereja, pola dan persekutuan,

dan menjembatani kesenjangan antara dulu, sekarang dan yang akan datang. Dengan tetap teguh, Tuhan adalah sumber daya yang cukup bagi orang percaya, sehingga menyerahkan diri dengan sukacita, dan berserah diri dalam bentuk apapun penyembahan itu.

Musik pujian, diwujudkan melalui sukacita dan kasih. Pengampunan atas dosa adalah anugerah terbesar Tuhan bagi manusia yang harus diakui dengan penuh syukur. Musik yang indah datang dari hati yang hancur karena dosa, dengan menghasilkan pujian yang tulus. Keyakinan pada kemahakuasaan Tuhan membutuhkan kejujuran dan keberanian untuk bersikap terbuka dan tulus. Secanggih apapun budaya manusia menghasilkan budaya teknologi digital, umat Allah harus menunjukkan ketundukan pada kedaulatan Allah dengan hormat dan ketaatan. Yakin bahwa Tuhan akan memberikan bantuan yang cukup bagi gereja-gereja dan umat-Nya. Belajar dari pemazmur Daud tentang pentingnya menjunjung tinggi Allah dalam setiap tindakan dan sikap sebagai bentuk kesetiaan kepada Sang Pencipta.

Ibadah dalam Mazmur 40:4 adalah respon manusia terhadap perbuatan Tuhan. Penyembahan berasal dari Tuhan dan manusia meresponsnya dengan beribadah. Tuhan selalu menjadi inisiator dalam penyembahan, sedangkan manusia adalah penanggapnya. Respon manusia dalam ibadah meliputi pengakuan dosa, pujian, dan ucapan syukur. Tuhan menjadi segala sesuatu yang manusia perlukan ketika beribadah kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bellah, Robert N; Richard Madsen, William M. Sullivan, Ann Swidler, Steven M. Tipton. 1991. *The Good Society*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Durkheim, Emile. 1965. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press.
- Gill, D. W. 2008. "Technology". In William A Dyrness and Veli-Matti Karkainen (Eds), *Global Dictionary of Theology*:

- A Resource for the Worldwide Church.* Illinois: IVP Academic.
- Greeley, Andrew M. 1982. *Religion: A Secular Theory In Provocative Sociological Discussion on the Link between Stories and Religios Communities.* New York.
- Moulton, James Hope and George Milligan. 1976. *The Vocabulary of the Greek Testament: Illustrated from the Papyri and Other Non-Literary Sources.* MI, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, Co.
- Oden, Thomas C. 2006. *Systematic Theology Three Volumes.* Hendrickson Publishers Marketing.
- Wahab, Sazali Abdul. 2012. "Defining the Concepts of Techonology an Technology Transer: A Literatur Analysis." *International Business Research* 5: 61–71.
- Walton, Jhon H; Victor H. Matthews and Mark W. Chavalas. 2000. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament.* Illinois: IVP Academic.
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.* (New York: Charles Scribner's Sons.
- Wuthnow, Robert. 1993. *Christianity The Twenty-Firt Century.*